

## PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DENGAN METODE BERCEKITA UNTUK ANAK MASJID AL BASYARIAH, BEKASI

**Juliansyah\*, Bambang Trisno Adi, Alia Afiyati, Eka Yuniar**

Program Studi Diploma 3 Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Budaya, Universitas Darma Persada

\*Email: [juliansyah@fs.unsada.ac.id](mailto:juliansyah@fs.unsada.ac.id)

Naskah diterima: 05-02-2026, disetujui: 14-04-2026, diterbitkan: 10-05-2026

DOI: <http://dx.doi.org/10.29303/jppm.v9i2.11561>

**Abstrak** – Kegiatan Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat atau Abdimas dalam artikel ini bermula dari permasalahan tidak terselenggaranya Pembelajaran Bahasa Inggris bagi anak-anak pengajian di masjid Al Basyariah, Bekasi. Hal ini disampaikan oleh Ketua Dewan Kemakmuran Masjid atau DKM di awal kegiatan. Terkait permasalahan tersebut, pelaksana kegiatan Abdimas menetapkan topik kegiatan Pembelajaran Bahasa Inggris dengan metode bercerita. Metode bercerita adalah pengajaran Bahasa Inggris yang menggunakan cerita pendek berbahasa Inggris untuk praktek mendengarkan, menulis, dan berbicara. Topik ini dipilih dikarenakan pembelajaran dengan metode bercerita belum pernah dilakukan dan kegiatan bercerita merupakan salah satu kegiatan yang menarik. Topik ini juga penting untuk dilaksanakan karena metode ini dapat mengurangi kebosanan yang dialami anak-anak karena sebelumnya mereka juga telah belajar dengan metode yang berbeda. Selanjutnya, metode pelaksanaan kegiatan Abdimas ini meliputi tahapan penyusunan materi ajar, pembelajaran, evaluasi, dan penetapan kesimpulan kegiatan guna pelaporan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah terlaksana sebanyak 14 pertemuan. Materi ajar dapat terserap namun setiap unit membutuhkan eksplorasi kegiatan. Selain itu, terdapat peningkatan minat dari peserta yang tadinya hanya berjumlah 7 menjadi 10 peserta. Pihak DKM juga menyatakan kepuasannya atas pelaksanaan kegiatan. Akhirnya, penyelenggara dan pihak mitra meyakini perntingnya kegiatan ini dilaksanakan lagi secara berkala dengan materi dan metode yang lebih bervariasi.

**Kata kunci:** pengajaran Bahasa Inggris, anak pengajian, metode bercerita, materi ajar

### LATAR BELAKANG

Salah satu poin utama Tridarma Perguruan Tinggi adalah setiap dosen harus terlibat dalam pengabdian masyarakat. Sebagai dosen pada prodi D3 Bahasa Inggris, salah satu kegiatan pengabdian masyarakat yang dapat ditawarkan kepada masyarakat umum adalah penyediaan pengajaran bahasa Inggris secara gratis kepada sasaran. Dalam artikel ini, kegiatan pengabdian diberikan kepada siswa di Masjid Al Bashariah, yang terletak di Jl. Swadaya Rt. 05/01, Jati Cempaka- Bekasi. Selain status sebagai dosen menjadi latar belakang pelaksanaan kegiatan ini, maka pertemuan antara pihak pelaksana dengan pengurus masjid atau Dewan Kemakmuran Masjid Al Basyariah juga menjadi sebab musabab kegiatan ini dilaksanakan. Pertemuan itu membawa pesan tentang keinginan pengurus masjid untuk memberikan materi ajar

Bahasa Inggris bagi anak-anak pengajian yang biasa belajar mengaji. Keinginan ini muncul sebagai bagian dari keinginan mulia agar anak-anak pengajian tidak hanya menguasai Alquran, tetapi juga mengenal Bahasa Inggris sejak dini. Keinginan itu disampaikan kepada pelaksana kegiatan abdimas dan akhirnya terjadilah kesepakatan pelaksanaan kegiatan ini. Terakhir, latar belakang kegiatan ini juga didasari pada fakta bahwa kegiatan serupa juga pernah dilakukan di periode sebelumnya. Pelaksanaan kegiatan sebelumnya dianggap sukses dan perlu dilanjutkan dengan beberapa perubahan.

Masjid Al Basyariah adalah salah satu masjid di Kelurahan Jati Cempaka, Bekasi. Masjid ini merupakan masjid yang terbuka untuk masyarakat umum dan tidak berafiliasi dengan organisasi masyarakat atau pendidikan, dan lain sebagainya. Kegiatan yang ada di

masjid ini juga merupakan kegiatan yang umum dilakukan di masjid-masjid dimanapun, seperti pelaksanaan sholat berjamaah 5 waktu, pengajian atau taklim, peringatan hari raya, dan lain sebagainya, termasuk pengajian bagi anak-anak.

Pengajian untuk anak-anak adalah kegiatan pembelajaran membaca dan menghafal Alquran bagi anak-anak yang tinggal di lingkungan terdekat dengan masjid. Kegiatan pembelajaran dilakukan setiap sore setelah sholat Ashar dilakukan. Saat ini ada 2 guru atau ustad yang membimbing anak-anak tersebut yang jumlahnya lebih kurang 15 anak dengan variasi usia antara 7 hingga 12 tahun. Mereka belajar membaca dan menghafalkan Alquran dengan metode yang umum dalam suasana yang tidak formal. Sebagian dari anak-anak pengajian inilah yang tertarik untuk belajar Bahasa Inggris dan akhirnya mengikuti kegiatan pengabdian pada masyarakat ini.

Sampai artikel ini dibuat, jumlah peserta kegiatan Pembelajaran Bahasa Inggris di Masjid Al Basyariah periode Ganjil 2025-2026 ini adalah 10 anak-anak. Mereka terdiri dari siswa-siswa di sekolah dasar dan menengah pertama. Berdasarkan pengamatan selama kegiatan belajar, mereka diketahui memiliki pengalaman belajar Bahasa Inggris sebelumnya, baik di sekolah formal mereka ataupun kegiatan pengabdian pada masyarakat sebelumnya. Namun, secara umum, kemampuan berbahasa Inggris mereka – menulis, membaca, mendengar, apalagi berbicara – masih sangat minim. Mereka masih sering kesulitan menulis kata atau kalimat berbahasa Inggris. Demikian juga membaca, sebagian dari mereka masih malu-malu dan tidak jelas ketika membaca kata atau kalimat. Termasuk dalam hal ini adalah ketika mereka diminta berbicara; terutama untuk mengungkapkan kata atau kalimat; sebagian dari mereka juga masih sangat sulit

melakukannya. Sementara, untuk kemampuan mendengar, sebagian besar dari mereka sanggup menangkap kata atau kalimat dengan benar, sehingga mereka cukup berhasil mengulang sebagian besar kata yang diperdengarkan.

Sebelum ini, kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan materi ajar dialog sederhana yang terdiri atas 4 pertukaran peran dengan berisikan kalimat sederhana berdasarkan tema-tema keseharian. Materi ajar ini disajikan dalam bentuk kegiatan yang interaktif, dimana anak-anak diberi kesempatan untuk menyerap arti dari teks dalam dialog, melatihnya secara berpasangan, dan mempraktekkan secara bergantian. Secara umum, kegiatan pembelajaran dengan materi ajar dialog dianggap selesai dilakukan dan hasilnya sungguh memuaskan. Hal ini dapat dibuktikan dari tingkat antusiasme peserta yang relatif tinggi, baik dalam interaksi di ‘kelas’ maupun di luar kelas, termasuk keinginan mereka untuk melanjutkan kegiatan pembelajaran di periode berikutnya.

Selanjutnya, mengingat semangat yang tinggi dari peserta belajar dan dukungan yang kuat dari pengurus masjid, maka kegiatan pengabdian pada masyarakat dilanjutkan di semester berikutnya. Untuk mensukseskan kegiatan ini, maka tim pelaksana kegiatan melakukan kajian pendahuluan terkait dengan metode pengajaran. Tim memutuskan bahwa untuk menghindari kebosanan dari peserta belajar, maka materi ajar diubah dari dialog menjadi cerita pendek. Kegiatan pembelajaranpun juga disesuaikan dengan materi ajar tersebut. Jumlah pertemuan masih tetap 14 tatap muka dengan masing-masingnya berdurasi 60 menit. Selain tatap muka untuk memberikan materi ajar, Tim juga melaksanakan tes atau evaluasi setelah 3 pertemuan. Terakhir, Tim Pelaksana juga menetapkan metode pembelajaran yang serupa

dengan kegiatan sebelumnya, yaitu metode non formal namun sedemikian rupa memperhatikan kualitas hasil belajar untuk masing-masing peserta belajar.

Di awal kegiatan, Tim Pelaksana menetapkan permasalahan, yaitu: 1) Bagaimana jalannya kegiatan pembelajaran apabila materi ajar dalam bentuk cerita pendek, dan 2) Bagaimana cerita pendek disusun sehingga menjadi bahan ajar yang efektif dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang sudah direncanakan. Berdasarkan hal ini, Tim Pelaksana menetapkan tujuan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini yaitu: 1) Suksesnya pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan materi ajar dalam bentuk cerita ajar, dan 2) Suksesnya penyusunan materi ajar berbentuk cerita pendek untuk pembelajaran Bahasa Inggris.

#### A. Short story sebagai media belajar

Belajar Bahasa Inggris dengan menggunakan cerita pendek sudah banyak dilakukan dan kegiatan ini juga diteliti untuk berbagai keperluan (Derana et al., 2022), (Anggorowati, 2023). Beberapa artikel hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita pendek adalah tulisan yang berisikan cerita yang pendek, bisa terdiri atas beberapa paragraph dengan jumlah kalimat antara 5-10 di setiap paragraphnya (Nurwahidah et al., 2020), (Rina Juita Siregar, 2021). Cerita pendek yang paling pendek yang memungkinkan digunakan untuk media belajar adalah 1 paragraf dengan 3-5 kalimat. Topik cerita dalam cerita pendek sebagai media belajar adalah topik-topik yang sederhana yang populer di kalangan siswa atau pembelajar. Topik cerita juga menjadi bahan ajar sesuai rencana mengajar yang telah ditetapkan guru.

Metode pembelajaran bercerita pendek atau story telling merupakan metode pembelajaran yang efektif untuk anak usia 8–10 tahun karena mendukung perkembangan

bahasa sekaligus kemampuan sosial dan emosional. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris, teknik ini terbukti meningkatkan keterampilan mendengar dan berbicara anak secara signifikan (Siavichay-Márquez & Guamán-Luna, 2022). Proses mendongeng juga mendorong imajinasi dan kreativitas anak, yang esensial bagi perkembangan kognitif (Ibeh, 2021).

Selain itu, storytelling memfasilitasi pembelajaran nilai-nilai moral dan budaya melalui narasi kontekstual (Hassan et al., 2025), serta memotivasi anak untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran (Shemy, 2020). Sebagai media yang kaya konteks, storytelling juga membantu penguasaan kosakata dan struktur kalimat secara lebih terintegrasi (Ruiz, 2025), serta meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi melalui interaksi antarsiswa (Rehman et al., 2024).

#### B. Metode belajar menghafal

Menghafal adalah salah satu kegiatan belajar yang umum dilakukan oleh siswa atau pelajar. Inti kegiatan menghafal adalah menyimpan teks (kata dan atau kalimat) ke dalam pikiran untuk diungkapkan secara lisan beberapa waktu sesuai yang ditetapkan (MARBATH, 2024). Menghafal dapat dilakukan sendiri atau dibimbing oleh guru. Apabila dilakukan sendiri, siswa membaca berulang-ulang suatu teks kemudian disimpan di dalam pikirannya. Kalau dilakukan di bawah bimbingan guru, siswa akan diperdengarkan teks berulang-ulang hingga akhirnya teks tersimpan di dalam pikiran siswa.

Dua metode yang disebutkan di atas—menghafal dan storytelling—tentu saja memiliki manfaat dan tantangan masing-masing dalam pengembangan keterampilan bahasa, terutama dalam konteks cerita pendek dan pembelajaran anak usia 8–10 tahun. Terkait manfaat, teknik menghafal dalam pembelajaran

Bahasa Inggris sering diaplikasikan untuk meningkatkan penguasaan kosakata dan struktur kalimat. Hafalan cerita pendek memberikan stimulasi memori yang memperkuat retensi jangka pendek dan jangka Panjang (Chen, 2025). Selain itu, pengulangan cerita melatih pengucapan dan intonasi secara lebih natural (Fernando Pareja Muñoz, 2021), yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbahasa Inggris (Mendrofa & Wijaya, 2022).

Sementara, pendekatan ini juga memiliki keterbatasan. Ketergantungan pada hafalan dapat menghambat komunikasi spontan (Niaj-Al-Akram Khan, 2020) dan menimbulkan risiko pemahaman dangkal jika tidak diiringi penjelasan konteks cerita (Istiyani et al., 2024). Lebih jauh lagi, penggunaan teknik ini secara berlebihan bisa membatasi kreativitas bahasa siswa (Hafsari et al., 2025).

### C. Menghafal untuk bercerita

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teknik menghafal dan storytelling masing-masing memberikan kontribusi dalam penguasaan Bahasa Inggris, tergantung pada tujuan dan konteks pembelajarannya. Hafalan efektif untuk penguatan memori dan struktur bahasa, namun perlu dikembangkan secara kritis agar tidak menghambat spontanitas dan kreativitas. Sementara storytelling, khususnya untuk anak-anak, mampu membangun fondasi bahasa yang lebih komunikatif dan kontekstual. Oleh karena itu, integrasi kedua metode secara strategis dapat menghasilkan pendekatan pembelajaran Bahasa Inggris yang lebih holistik dan efektif.

Kegiatan pengabdian ini, dikarenakan menggunakan metode menghafal dan bercerita pendek, maka otomatis kegiatan pembelajaran akan didominasi oleh kegiatan mendengar dan berbicara. Kegiatan mendengar dilakukan saat pengajar membacakan teks cerita pendek dan

siswa cuma diminta mendengarkan. Pengajar melakukan kegiatan membaca teks sebanyak 2-3 kali. Kemudian, pengajar akan meminta siswa mengulangi apa yang dibacakan setiap 1 kalimat atau penggalan kalimat. Kemudian, setelah rangkaian kegiatan itu selesai, pengajar akan memberikan teks cerita singkat kepada masing-masing peserta. Selanjutnya, pengajar akan mengajak siswa membaca bersama teks. Pada kegiatan ini pengajar akan mengoreksi ucapan yang salah dari siswa. Setelah selesai, pengajar akan meminta siswa mempraktekkan cerita pendeknya tanpa melihat teks. Pada pertemuan berikutnya, siswa akan mempraktekkan ulang hapalan teksnya kemudian masuk pada cerita pendek terbaru.

### METODE PELAKSANAAN

Terkait dengan masalah yang telah diuraikan di atas, maka kegiatan abdimas ini direncanakan akan dilaksanakan dalam beberapa tahapan atau langkah-langkah yang akan diuraikan sebagai berikut:

#### 1. Sosialisasi

Sosialisasi diartikan sebagai kegiatan menyebarluaskan informasi tentang kegiatan abdimas yang telah dilaksanakan di lokasi yang telah ditetapkan. Sosialisasi dilakukan pada 2 pihak, yaitu Dewan Kemakmuran Masjid atau DKM melalui Ketua DKM dan para siswa (atau orang tua siswa). Sosialisasi kepada DKM dititikberatkan pada perencanaan secara umum, seperti waktu dan tempat, bentuk kegiatan pembelajaran, proses penilaian, tujuan pembelajaran, dan tindak lanjut kegiatan. Sementara, sosialisasi ke siswa dan atau orang tua siswa berkaitan dengan waktu belajar, alat-alat belajar, dan komitmen siswa untuk mengikuti kegiatan secara sungguh-sungguh.

#### 2. Pelatihan/Pembelajaran

Setelah sosialisasi selesai dilakukan dan respon positif diperoleh, maka kegiatan

pembelajaran dilakukan sesuai dengan rencana, baik terkait tempat dan jadwal belajar.

### 3. Penerapan teknologi

Teknologi yang digunakan adalah pemanfaatan site-site yang ada dalam internet yang terkait dengan aplikasi gambar kartun yang bisa dijadikan bahan mengajar, aplikasi perekam suara dari suatu teks, dan tentu saja penggunaan AI untuk membantu mengedit atau menyempurnakan teks bahan bercerita atau story telling.

### 4. Pendampingan dan evaluasi

Kegiatan pembelajaran didampingi oleh Pengurus DKM yang diwakili oleh guru ngaji anak-anak. Pendampingan dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung berarti guru ngaji turut aktif dalam memantau keaktifan siswa. Sementara, secara tidak langsung berarti guru ngaji melakukan diskusi atau sekedar menanyakan kegiatan di sela-sela waktu yang tersedia.

### 5. Keberlanjutan program

Keberlanjutan program memungkinkan apabila program kegiatan ini direkomendasikan oleh Pengurus DKM dan tentu saja setelah ada dukungan dari universitas. Keberlanjutan program dalam berbentuk kegiatan pembelajaran dengan materi belajar yang sama atau peningkatan materi belajar yang disesuaikan dengan kemampuan anak-anak atau siswa peserta.

Sebagai bagian dari metode kegiatan, Tim Pelaksana menetapkan indikator keberhasilan kegiatan ini, sebagai berikut: a) Jumlah pertemuan yang direncanakan terpenuhi, b) Materi ajar yang telah disusun tersampaikan ke peserta ajar, c) Bentuk kegiatan per pertemuan dan dalam seluruh rangkaian kegiatan selama 1 periode pelaksanaan terpenuhi, dan d) Target luaran yang telah ditetapkan terpenuhi. Untuk melengkapi indikator-indikator tersebut, Tim

Pelaksana juga menetapkan aspek perubahan yang terjadi pada peserta pembelajaran. Perubahan yang dimaksudkan adalah bagaimana progres keterampilan berbahasa Inggris dari peserta belajar. Aspek perubahan ini dilihat dari tes hasil belajar yang diberikan dalam bentuk kuis atau tes.

### Metode terkait pengajaran

Berkaitan dengan pengajaran, maka metodologi yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran di komunitas ini adalah metode "campuran", atau integrasi seluruh keterampilan linguistik. Dengan kata lain, anak-anak yang berpartisipasi dalam kegiatan ini mengikuti setiap aktivitas, termasuk menulis, mendengar, berbicara, dan banyak lagi. Semua kegiatan ini dilakukan di setiap sesi belajar.

Seperti diketahui, ada banyak cara untuk belajar bahasa Inggris, antara lain melalui pendidikan formal, belajar di luar negeri, media, dan internet (Kim & Kim, 2021). Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran yang dimulai dari tingkat dasar, bahkan ada panti asuhan yang mengajarkan mata pelajaran bahasa Inggris mulai dari tingkat taman kanak-kanak. Oleh karena itu diperlukan suatu metodologi pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan zaman (Basalama et al., 2020), dan dalam hal ini metode yang digunakan adalah pendekatan komunikatif atau metode pengajaran bahasa komunikatif yang mulai dikenal pada tahun 1970 (Taş & Khan, 2020).

Metode ini memuat tujuan pengajaran bahasa, mengetahui cara siswa belajar bahasa, mengetahui kegiatan belajar di kelas, dan mengetahui peran guru dan siswa di kelas. Pendekatan komunikatif berarti menggunakan bahasa untuk berkomunikasi secara bermakna (Tarman A. Arif, 2022), mengetahui cara menggunakan bahasa untuk berbagai keperluan dan fungsi, mengetahui cara menggunakan

bahasa formal dan informal, mengetahui jenis teks yang digunakan, mampu berkomunikasi meskipun siswa hanya mempunyai pengetahuan yang terbatas.

Dalam praktiknya, pendekatan komunikatif ini dilaksanakan dengan melibatkan seluruh keterampilan berbahasa, khususnya: berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Keterampilan berbicara dirangsang melalui 3 kegiatan utama, yaitu: 1) membaca suatu kata atau kalimat – baik sendiri maupun bersama-sama, 2) mengulangi kata atau kalimat yang didengar, dan 3) berlatih dialog. Sedangkan keterampilan menyimak dilatih dengan 1 kegiatan utama yaitu mendengarkan kata atau kalimat (menghafal, mengulang atau menulis). Untuk keterampilan membaca, siswa diberikan kegiatan membaca kata dan kalimat. Terakhir, untuk keterampilan menulis, siswa diminta menulis teks dialog dari papan tulis dan menuliskan kata atau kalimat yang didengar.

Praktik pembelajaran yang mengintegrasikan seluruh keterampilan tersebut dianggap ideal. Namun masih terdapat beberapa kendala yang muncul sehingga kegiatan pembelajaran tidak berjalan dengan baik. Oleh karena itu, pendekatan komunikatif harus diterapkan secara bijak sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Dengan kata lain pendekatan komunikatif merupakan metode utama namun tetap dipadukan dengan metode pembelajaran lainnya. misalnya metode pembelajaran interaktif. Metode pembelajaran interaktif ini merupakan suatu teknik pembelajaran atau metode yang dapat digunakan guru untuk menyampaikan materi, dengan melibatkan siswa untuk terlibat aktif.

Metode pembelajaran ini juga memasukkan unsur pembelajaran aktif di dalamnya karena siswa terlibat dalam kegiatan, seperti membaca, menulis, berdiskusi, atau pemecahan masalah yang mengintegrasikan

analisis, sintesis, dan evaluasi kelas dalam proses belajar mengajar (Aminatun et al., 2022). Metode lain yang juga diterapkan adalah menyanyi, menirukan, dan bermain. Ketiga metode pembelajaran tersebut terbukti mempermudah dan menarik minat siswa dalam proses pembelajaran. Intinya, dalam praktik mengajar yang sedang berlangsung, guru menerapkan banyak metode untuk melengkapi metode pendekatan komunikatif.

#### Penetapan bahan ajar

Bahan ajar adalah cerita singkat berbahasa Inggris terdiri atas maksimal 5 kalimat dengan topik yang akrab bagi peserta belajar. Dalam setiap sesi, bahan ajar hanya memuat 1 topik tapi diberikan dalam maksimal 5 cerita pendek. Bahan ajar ini dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip kesesuaian dengan mental peserta belajar sehingga bahan ajar menjadi hal yang menyenangkan karena tidak sulit dipelajari (Syahrial et al., 2022). Bahan ajar dibuat langsung oleh pengajar dari berbagai sumber yang terkait dengan materi ajar, seperti buku, artikel, dan internet. Selanjutnya, selain topik-topik umum, topik dalam bahan ajar disesuaikan dengan nafas keIslaman sesuai dengan lingkungan peserta belajar (Martina et al., 2021). Bahan ajar langsung disampaikan kepada peserta belajar dalam bentuk cetakan pada kertas.

Terkait dengan bahan ajar di atas, maka kegiatan menulis dilaksanakan dengan cara guru meminta anak-anak menulis ulang setiap kalimat yang ada di setiap cerita singkat. Seperti diketahui, keterampilan menulis sangatlah penting dan merupakan keterampilan berbahasa paling tinggi (Sujarwati et al., 2023); apalagi menulis teks berbahasa Inggris. Kemudian, setelah anak-anak selesai menulis, guru membaca percakapan dan para anak mendengarkan untuk menirukan. Dengan cara ini, para anak mempraktekkan tiga

keterampilan berbahasa berturut-turut, yaitu: membaca, mendengar, dan berbicara.

Di setiap keterampilan, guru melakukan pengecekan. Untuk menulis, guru meminta anak-anak mengumpulkan tulisan tangan mereka untuk diperiksa. Selanjutnya, berdasarkan pemeriksaan, guru mengoreksi dan memberi nilai atas tulisan anak-anak. Untuk membaca, anak-anak dipersilahkan membaca tulisan dari teks di kertas belajar. Mereka membaca keras-keras sehingga guru dapat menilai kebenaran pengucapan anak-anak. Sementara, untuk keterampilan mendengar, guru meminta anak-anak mengucap ulang percakapan tanpa melihat teks. Dengan cara begini, anak-anak diminta untuk konsentrasi penuh mendengarkan kalimat dari guru. Terakhir, para anak diminta mendemonstrasikan teks cerita pendek secara langsung secara individu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Pengabdian**

Pelaksana, kegiatan ini juga berhasil menyusun materi pembelajaran bahasa Inggris sesuai objek sasaran. Secara rinci kegiatan pengabdian ini berlangsung sukses berdasarkan indikator pencapaian sebagai berikut: a) Jumlah pertemuan sejumlah 14 dapat terpenuhi, b) Materi ajar yang telah disusun tersampaikan 100% ke peserta ajar, c) Bentuk kegiatan per pertemuan dan dalam seluruh rangkaian kegiatan selama 1 periode pelaksanaan terpenuhi 100%, dan d) Target luaran yang telah ditetapkan juga terpenuhi.

Lebih lanjut, meskipun dapat dikatakan berhasil, namun pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentu saja masih jauh dari kata sempurna; Oleh karena itu, beberapa faktor penghambat kegiatan tersebut dapat dilaporkan, sebagai berikut:

1. Peserta terdiri dari berbagai usia dan kemampuan bahasa Inggris yang berbeda-

beda sehingga fokus pembelajaran terbagi; dan ini sedikit mempengaruhi proses pembelajaran

2. Ruang belajar yang digunakan tidak memadai untuk ruang kelas; siswa duduk di lantai berkarpet dan hanya menggunakan meja lipat sederhana.

Selain faktor penghambat tersebut, terdapat juga faktor pendorong agar kegiatan ini dapat terlaksana, antara lain sebagai berikut:

1. Dukungan dan ketertarikan Dewan Kemakmuran Masjid melihat para peserta belajar bahasa Inggris
2. Antusiasme peserta dalam belajar sangat tinggi
3. Kemudahan dalam menyediakan bahan ajar (modul dan bahan fotokopi) yang dibuat khusus untuk kegiatan pengajaran.

### **B. Pembahasan**

Pembahasan ini terdiri dari beberapa sub topik dan memuat beberapa kutipan yang dipandang perlu untuk disisipkan guna mendukung pokok-pokok pemikiran terkait topik tersebut.

#### **Kondisi dan Pendukung Ruang Belajar**

Ruang belajar kegiatan pengabdian masyarakat berada di lantai 2 masjid. Lantai 2 sangat nyaman karena ruangan dilengkapi AC sehingga suasana tidak panas. Karena lantai 2 juga untuk tempat salat (apalagi saat banyak jamaah masjid), maka lantai 2 juga dilapisi karpet. Ruangan ini juga relatif aman dari kebisingan karena ruangan ditutup oleh jendela kaca yang rapat (untuk menahan suhu dari AC). Selain terdapat AC dan karpet, ruangan ini juga dilengkapi dengan meja belajar yang memadai untuk digunakan oleh peserta belajar. Dengan meja sederhana ini, siswa tidak perlu membungkuk saat menulis. Sedangkan di ruangan ini juga terdapat papan tulis kecil yang digunakan guru untuk menuliskan materi pembelajaran. Papan tersebut merupakan papan

tulis yang cocok untuk ditulisi dengan spidol, bukan kapur.

Berdasarkan uraian ruang belajar di atas dapat kita simpulkan bahwa ruang belajar di masjid Al Basyariah relatif memadai untuk menunjang pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Berdasarkan pengalaman selama kegiatan, guru tidak pernah mendengar siswa mengeluh mengenai suhu ruangan karena suhunya sangat nyaman. Peserta didik juga menerima suasana sederhana yang ada, misalnya adanya meja belajar sederhana dan tidak adanya kursi. Secara umum proses pembelajaran tidak terganggu oleh hal-hal yang berkaitan dengan fasilitas dan penunjang pembelajaran di ruang belajar.

Berbicara tentang dukungan orang tua dan pengurus masjid; ini sangat menarik untuk dibahas. Pertama, orang tua terhubung dengan guru melalui media Whatsapp Group atau WAG. Grup ini dibuat oleh guru dengan tujuan sebagai media komunikasi antara guru dan siswa. Karena peserta penelitian masih anak-anak, maka keanggotaan WAG sebagian besar diisi oleh orang tua atau wali peserta penelitian. Kedua, sejak WAG dibentuk, komunikasi berjalan dengan baik. WAG berfungsi tidak hanya sebagai media pengumpulan tugas oleh siswa, tetapi juga informasi dari guru kepada siswa dan sebaliknya. Dari komunikasi yang ada dapat disimpulkan bahwa orang tua sangat senang dengan kegiatan pengabdian masyarakat ini dan sangat mendukung anaknya dalam belajar bahasa Inggris.

Mengenai keterlibatan dan dukungan pengurus masjid; dapat dikatakan dukungan penuh telah diberikan oleh pengurus masjid. Hal itu dibuktikan dengan izin yang dikeluarkan Dewan Pengelola Masjid (DKM) secara resmi melalui surat. Selain itu, Ketua DKM sendiri ikut bergabung dalam WAG, selain 2 orang ustadz. Kehadiran Ketua DKM di WAG merupakan salah satu wujud

kepedulian pengurus masjid terhadap kegiatan yang dilaksanakan.

### **Karakter Peserta (Siswa)**

Jumlah peserta kegiatan adalah 8 – 10 siswa. Awalnya mereka mengisi formulir sebagai tanda keikutsertaan dalam kegiatan. Formulir berisi data yang diperlukan. Setelah mengisi formulir, mereka mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa Inggris pada hari yang disepakati oleh para guru dan pengurus masjid, yaitu hari Senin setelah shalat Asar. Berdasarkan data dari formulir yang diisi, siswa dapat dikelompokkan berdasarkan kategori, seperti usia atau tingkat pendidikan dan pengalaman belajar bahasa Inggris sebelumnya. Berdasarkan kategori usia, peserta penelitian berada pada rentang usia 8 hingga 12 tahun. Sama halnya dengan jenjang pendidikan sekolah dasar yaitu kelas 4 hingga 6. Berdasarkan pengalaman belajar bahasa Inggris, data menunjukkan bahwa hanya 2 dari 10 peserta yang menyatakan pernah atau sedang belajar bahasa Inggris di sekolah.

Yang menarik untuk dibahas, menurut kategori usia dan tingkat pendidikan, variasi kesiapan peserta sangat tinggi. Guru menemukan bahwa ada siswa yang sangat cepat dalam menulis karakter bahasa Inggris dan sebaliknya, ada pula yang sangat lambat. Fenomena ini menuntut guru untuk mampu mengatur waktu atau menyesuaikan dengan kondisi. Kemudian berdasarkan latar belakang pengalamannya, sebagian besar siswa merasa kesulitan dalam mengucapkan kata atau kalimat bahasa Inggris sesuai dengan intonasi dan artikulasi yang diajarkan. Hal ini membuat guru harus memberikan waktu tambahan kepada siswa yang mengalami kesulitan dan akibatnya porsi waktu belajar tidak sesuai rencana.

Lebih lanjut, selain karakteristiknya yang beragam, guru menemukan satu kesamaan yang dimiliki seluruh peserta penelitian, yaitu sangat antusias terhadap bahasa Inggris. Setidaknya

hal ini terlihat dari semangat mereka setiap kali jadwal belajar tiba. Berdasarkan pengamatan guru, siswa selalu siap di ruang belajar ketika jadwal belajar tiba. Mereka bahkan mendatangi rumah guru ketika guru tersebut tidak hadir sesuai jadwal.

### **Pelaksanaan Pembelajaran**

Pelaksanaan pembelajaran berlangsung dengan tahapan sebagai berikut: 1) guru memberi salam dan memimpin doa secara Islami, 2) guru mengingatkan bahan ajar sebelumnya, 3) guru memimpin latihan membaca teks cerita pendek (diikuti siswa), 4) guru menjelaskan makna setiap kata atau kalimat dalam teks cerita pendek, 5), guru meminta siswa menuliskan ulang teks cerita singkat di bagian yang tersedia, 6) guru memeriksa tulisan siswa dan memperbaiki kesalahan apa pun pada tulisan siswa, 7) guru mengulangi bacaan cerita pendeknya, 8) guru meminta siswa menghafal teks cerita pendek, dan 9) guru meminta siswa memperagakan hapalan teks cerita pendek. Seluruh tahapan pembelajaran di atas dilakukan dengan menyesuaikan dengan keadaan yang ada sehingga terkadang ada tahapan yang tidak terlaksana dengan baik atau kurang lengkap. Kadangkala, rangkaian kegiatan tersebut bertukar-tukar urutannya dengan alasan untuk menghindari kebosanan dan mendukung efisiensi. Seluruh tahapan pembelajaran di atas berlangsung selama kurang lebih 60 menit. Terakhir, tahapan-tahapan di atas terjadi pada saat pembelajaran, bukan pada saat evaluasi pembelajaran (seperti ulangan tengah semester atau ulangan formatif).

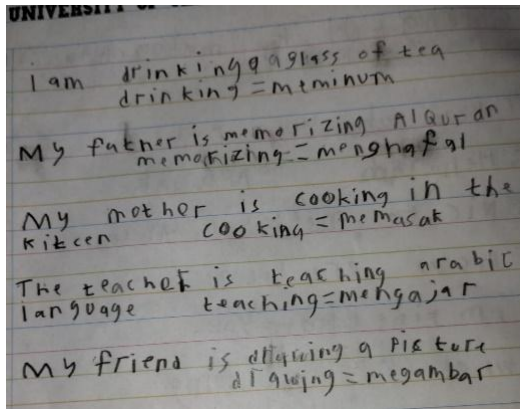
Selanjutnya, beberapa hal yang dapat dibahas disini adalah sebagai berikut: Pertama, setiap tatap muka, guru selalu meminta siswa menghafalkan teks yang sudah tercetak di lembar belajar. Hal ini didasarkan pada pemahaman guru bahwa proses pemahaman dan penguasaan kata dan kalimat dalam teks

cerita pendek akan lebih mudah diingat dan dapat bertahan lebih lama dalam ingatan siswa – sebagaimana kita memahami bahwa ingatan sangat penting dalam pembelajaran bahasa (Aprilia & Aminatun, 2022) – karena Proses tersebut diperoleh dengan melibatkan berbagai indera (mata untuk membaca dialog, telinga untuk mendengar intonasi dan artikulasi dialog, serta kulit ketika tangan menulis dialog di buku catatannya) (Benoit et al., 2000).



**Gambar 1.** Suasana belajar

Kedua, fokus guru saat memeriksa tulisan siswa adalah pada aspek ejaan dan kelengkapan. Guru langsung mengoreksi ejaan yang salah dan menyelesaikan teks cerita pendek yang tidak lengkap. Pengecekan ejaan penting dilakukan karena siswa diharapkan mampu mentransfer kemampuan mendengarkannya dalam bentuk tulisan dengan baik. Seperti kita ketahui, apa yang didengar dalam sebuah kata bahasa Inggris belum tentu sama dengan apa yang tertulis (Bencharia, 2020). Hal ini sering kali menyebabkan siswa melakukan kesalahan dalam penulisan kata (termasuk kalimat). Memeriksa kelengkapan kalimat atau ujaran penting dilakukan untuk memastikan siswa mendapatkan kalimat yang lengkap. Kegagalan dalam menyampaikan pesan dalam kalimat tentunya menjadi hal yang harus dihindari (Afeadie & Bruce Kpeglo, 2022). Jika ejaannya salah dan kalimatnya tidak lengkap maka pesan dari kata atau kalimat tersebut tidak dapat diterima dengan baik (Mandia et al., 2021).



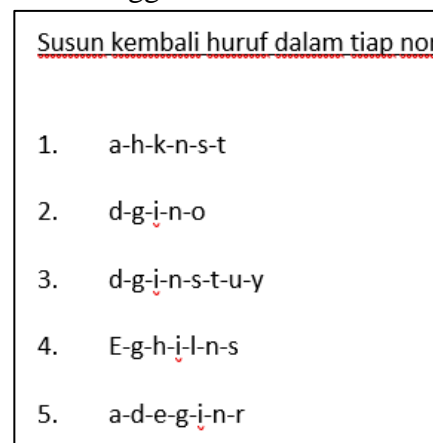
**Gambar 2.** Contoh tulisan tangan siswa

Berbicara tentang tes hasil belajar; tes diberikan sebanyak 3 kali, yaitu: 1) pada setiap akhir pembelajaran, 2) pada akhir setiap 5 pertemuan, dan 3) pada akhir kegiatan atau setelah 14 pertemuan. Uraian rinci mengenai tes hasil belajar menurut waktu di atas adalah sebagai berikut:

Setelah materi pembelajaran disampaikan pada setiap sesi, guru mengukur hasil pembelajaran untuk mengetahui keefektifan proses pembelajaran pada pertemuan yang telah dilaksanakan. Tes dengan tujuan seperti ini biasa disebut tes formatif (Guevara-Bazán et al., 2020). Selama ini bentuk tes yang dilakukan berupa kegiatan praktik menulis dan berbicara. Latihan menulis biasanya dilakukan secara individu berupa instruksi menulis kata-kata tertentu atau kalimat lengkap berdasarkan apa yang telah dipelajari pada pertemuan tersebut. Sedangkan untuk tes speaking, siswa diminta membaca keras dan atau memperagakan hapalan kalimat dari teks cerita pendek yang sudah dipelajari. Hasil kedua tes praktik ini tidak didokumentasikan karena penilaian hasil praktik diberikan secara langsung, termasuk koreksi jika siswa gagal dalam tes. Biasanya siswa akan diberi tantangan untuk pulang terlebih dahulu jika dapat menyelesaikan tes dengan benar dan cepat. Berdasarkan catatan, para siswa sangat antusias mengikuti tes praktik seperti ini dan rata-rata menunjukkan hasil belajar yang sesuai harapan.

Setiap kali pertemuan kelima, siswa mendapat bentuk tes 'resmi'. Tes ini biasa disebut tes sumatif (Ahmad, 2020). Pengalaman yang dilakukan adalah siswa mendapatkan soal tes pada selembar kertas dan mereka menuliskan jawabannya pada lembar kertas tersebut. Waktu yang diberikan untuk mengikuti tes (tes tertulis) adalah 50 menit atau hampir sama dengan lamanya waktu belajar. Namun karena ada tes lisan, maka jadwal tes dibagi menjadi 2 kali (pertemuan). Materi soal diambil dari seluruh bahan ajar (dialog) dari 5 pertemuan sebelumnya (pertemuan 1-4 dan pertemuan 6-10). Bentuk soal tes tertulis adalah esai yang terdiri atas: a) menyusun huruf menjadi kata, b) menyusun kata menjadi kalimat, dan c) melengkapi kalimat. Sedangkan untuk tes lisan, siswa melakukan instruksi berupa: a) menuliskan kata dan kalimat yang didengarnya dari guru (dikte), dan b) mempraktikkan hapalan teks cerita pendek. Hasil tes didokumentasikan dan disampaikan kepada siswa (orang tua).

Setelah pertemuan ke-14, siswa mendapat tes yang uraian dan pelaksanaannya sama dengan poin 2 di atas. Perbedaannya hanya pada cakupan materinya, yaitu materi pada sesi 11 hingga 14.



**Gambar 3.** Contoh soal untuk tes

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari artikel ini adalah pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada

masyarakat berupa pengajaran bahasa Inggris percakapan sederhana pada anak pengajian di masjid Al Basyariah tahun 2025-2026 telah berjalan dengan baik walaupun masih terdapat beberapa kendala dan kekurangan. Kegiatan ini makin menumbuhkan semangat belajar bahasa Inggris pada anak-anak sasaran kegiatan. mereka yang umumnya belum pernah belajar bahasa Inggris ingin mendapatkan sesuatu yang menyenangkan dan mereka memahami pentingnya bahasa Inggris. Bahan ajar berupa teks cerita pendek juga dinilai sangat tepat mengingat peserta pembelajarannya adalah anak-anak usia dini yang tingkat penyerapan bahasanya masih belum optimal. Kegiatan pembelajaran yang hanya berlangsung 14 kali pertemuan terasa sangat kurang. Oleh karena itu, kegiatan ini rencananya akan dilaksanakan kembali sebagai kegiatan lanjutan dengan bahan ajar yang lebih bervariasi dan kompleks.

Sehubungan dengan kesimpulan di atas, kami merekomendasikan hal-hal berikut:

1. Evaluasi pembelajaran hendaknya terstandar sehingga benar-benar dapat mengukur kemampuan sebenarnya
2. Apabila memungkinkan, kegiatan ini dapat dikembangkan menjadi kegiatan yang ada dalam agenda program kerja pengurus agar kegiatan tersebut dapat diikuti lebih banyak peserta dan kualitasnya dapat lebih ditingkatkan.
3. Pengajaran hendaknya melibatkan pemuda masjid yang dipilih sesuai kriteria dan kemampuan yang sesuai.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Pelaksana kegiatan Pengabdian pada Masyarakat sekaligus yang menyusun artikel ini menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah mendukung dan memberikan kemudahan sehingga kegiatan dan penulisan artikel ini dapat terlaksana dengan baik dan tepat waktu.

Ucapan rasa terima kasih ini juga diiringi dengan doa dan harapan agar semua kebaikan pihak-pihak yang telah membantu dapat dicatat seagai pahala dan akan menjadi inspirasi bagi semua pihak.

Pihak-pihak yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

1. Pimpinan Universitas Darma Persada, khususnya Kepala LP2MK yang telah memberikan kesempatan dan sekaligus memberikan arahan banyak dalam pelaksanaan kegiatan ini
2. Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) dari Masjid Al Basyariah yang telah memberikan izin dan mendorong agar kegiatan ini dapat terlaksana
3. Rekan-rekan dosen pelaksana kegiatan, para Jamaah Masjid Al Basyariah, dan tentu saja para orang tua dari para siswa peserta belajar
4. Para siswa peserta belajar yang telah menunjukkan kesungguhannya dalam belajar sehingga memberikan motivasi lagi untuk belajar dan melanjutkan kegiatan serupa di tahun yang akan datang.

### DAFTAR PUSTAKA

- Afeadie, S., & Bruce Kpeglo, S. (2022). *Impact of Errors on the College of Education Student's Written Communication*. 10(1), 23–34.
- Ahmad, Z. (2020). Summative assessment, test scores and text quality: A study of cohesion as an unspecified descriptor in the assessment scale. *European Journal of Educational Research*, 9(2), 523–535.
- Aminatun, D., Alita, D., Rahmanto, Y., & Putra, A. D. (2022). Pelatihan Bahasa Inggris Melalui Pembelajaran Interaktif Di SMK Nurul Huda Pringsewu. *Journal of Engineering and Information Technology for Community Service*, 1(2), 66–71.
- Anggorowati, Y. D. (2023). Penggunaan Media Pembelajaran Powerpoint Interaktif

- Untuk Peningkatan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Materi Narrative Text Reading Siswa MPLB SMK Negeri 3 Linggabuana. *Jurnal Hukum, Pendidikan & Sosial Keagamaan*, 2(1), 69–82.
- Aprilia, A., & Aminatun, D. (2022). Investigating Memory Loss: How Depression Affects Students' Memory Endurance. *Journal of English Language Teaching and Learning*, 3(1), 1–11.
- Basalama, N., Bay, I. W., & Abubakar, A. (2020). Student's Learning Strategies in English Speaking Class. *Jambura Journal of English Teaching and Literature*, 1(1), 27–39.
- Bencharia, A. (2020). Implementing Online Grammar and Spelling Checker Tools to Improve the Learners' Writing Skill. In *arXiv: Vol. i* (Issue 2020006).
- Benoit, C., Martin, J. C., Pelachaud, C., & ... (2000). Audio-visual and multimodal speech systems. In ... of Standards and ....
- Chen, W. (2025). Paradigm Academic Press Research and Advances in Education ISSN. *Paradigm Academic Press*, 4(4), 51.
- Derana, G. T., Waryanti, E., Muarifin, M., Zahra, A. S., & Darmawan, A. D. (2022). Sociolinguistik pada Proses Kegiatan Belajar Mengajar dalam Materi Cerita Pendek Melalui Skema Komunikatif. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 5(2), 32–40.
- Fernando Pareja Muñoz, L. (2021). ANALYZING STANDARDIZED PRONUNCIATION TEACHING STRATEGIES BEYOND REPETITION DRILLS.
- Guevara-Bazán, I. A., Mata Martínez, K. L., & Martínez Cotez, J. (2020). Perceptions of objective formative assessment in language learning. *Revista Lengua y Cultura*, 2(3), 22–30.
- Hafsari, R., Syarifuddin, S., & Sartika, D. (2025). Effectiveness of Using Memorisation Technique to Expand Students' English Vocabulary. *Paradigma*, 22(1), 262–275.
- Hassan, M., Ginting, D. A., Napoli, F. De, & Utara, S. (2025). *Contextual Storytelling for English Speaking with Local Wisdom: A Development Study*. 4778, 3296–3307.
- Ibeh, A. I. (2021). *UNIJERPS Unizik Journal of educational research and policy studies VOL. 4 No: 2 January-June, 2021 Special Publication*. 4(1), 175–186.
- Istiyani, D., Wibowo, A. M., Taruna, M. M., Rahmawati, T., & Atmanto, N. E. (2024). Challenges and Opportunities in Early Childhood Religious and Moral Education: A Perspective from the Evaluation of Logical Models. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 233–249.
- Kim, S., & Kim, H. C. (2021). The benefits of youtube in learning english as a second language: A qualitative investigation of korean freshman students' experiences and perspectives in the U.S. *Sustainability (Switzerland)*, 13(13). <https://doi.org/10.3390/su13137365>
- Mandia, I. N., Sukra, I. N., & Hudiananingsih, P. D. (2021). Analysis of the spelling, effective sentences, and paragraphs in the students scientific papers. *Journal of Applied Studies in Language*, 5(1), 187–196.
- MARBATH, S. (2024). *PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN SIMULASI UNTUK MENGETAHUI KEMAMPUAN MENGHAFAL KOSAKATA BAHASA ARAB MAN 1 KOTA PALU*. Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.
- Martina, F., Friantary, H., & Syafryadin, S. (2021). Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar Keterampilan Membaca Berbasis Konten Keislaman Untuk Guru Bahasa Inggris di Tingkat Madrasah Aliya (MA) Kota Bengkulu. *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat Pendidikan*, 1(2), 162–182.

- Mendrofa, M., & Wijaya, M. (2022). Benefits of Drilling Repetition in Enhancing Second Language Learners' Speaking Ability. *International Journal of English and Applied Linguistics (IJEAL)*, 2(2), 263–270.
- Niaj-Al-Akram Khan, M. (2020). *Evaluating the Importance of Grammar in Spoken English from the Experience of a Bangladeshi ESL Learner Turned Instructor The Role of Grammar in ESL Education* (Issue May).
- Nurwahidah, S. F., Mustika, I., Firmansyah, D., & Siliwangi, I. (2020). *Menggunakan Metode Estafet Writing*. 3(September), 805–818.
- Rehman, I., Hussain, U., Hareem, A., & Ali, K. (2024). Exploring the Effectiveness of Narrative Techniques in Fostering Emotional Growth and Social Skills Among Students. *Bulletin of Business and Economics*, 13(3), 303–309.
- Rina Juita Siregar. (2021). Penggunaan media gambar dalam meningkatkan kemampuan menulis cerita siswa di kelas IV unit pelaksanaan teknik dinas SD Negeri 02 Bunut Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhan Batu Selatan. In *Rina Juita Siregar* (Issue 23).
- Ruiz, R. R. (2025). *The Role of Storytelling in Enhancing Language Skills and Learner Engagement in EFL*.
- Shemy, N. S. (2020). The Impact of Digital Storytelling on Motivation and Achievement in Teaching Scientific Concepts for Pre-School Students. *European Journal of Education Studies*, 7(12), 801–820.
- Siavichay-Márquez, A. C., & Guamán-Luna, M. M. (2022). Storytelling to Improve Speaking Skills. *Episteme Koinonia*, 5(9), 105.
- Sujarwati, I., Harahap, A., & Sofyan, D. (2023). Pelatihan Pemberian Umpan Balik Korektif Dimediasi Komputer bagi Guru Bahasa Inggris. *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat Pendidikan*, 3(2), 155–170.
- Syahrial, Safnil, & Syafriyadin. (2022). Pelatihan pengembangan bahan ajar bahasa Inggris berbasis budaya lokal. *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat Pendidikan*, 3(1), 1–15.
- Tarman A. Arif, S. D. (2022). The Effect Of Communicative Approach On Students' Speaking Ability Indonesian Language In Class Iv Elementary School Barru District. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 5(1), 38–44.
- Taş, T., & Khan, O. (2020). *On the Models of Communicative Competence*. 86–96.